

IKON, INDEKS, DAN SIMBOL BUDAYA INDRAMAYU DALAM KARYA-KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA

Agung Joyo Mulyono¹, Setya Yuwana Sudikan², Ririe Rengganis³

¹Universitas Negeri Surabaya, agungjoyomulyono@gmail.com

²Universitas Negeri Surabaya, setyayuwana@unesa.ac.id

³Univeritas Negeri Surabaya, ririerengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Artikel ini akan membahas mengenai ikon, indeks, dan simbol budaya Indramayu dalam karya-karya Kedung Darma Romansha berupa cerpen, puisi hingga novel yang berjumlah lima buku yakni: (1)*Kelir Slindet*, (2)*Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*, (3)*Rab(b)i*, (4)*Rahi(i)m*, dan (5)*Tarling Dangdut Diva Pantura*. Pendekatan dalam suatu penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika pada suatu karya sastra, sedangkan karya-karya tersebut akan dianalisis menggunakan kajian ikon, indeks, dan simbol. Ikon budaya Indramayu dalam karyanya yang menonjol terdapat pada kata, TKW, RCTI, PSK, dan Mangga. Indeks budaya Indramayu kerap terlihat dalam keryanya oleh sebab Mangsa Ketiga yang melemahkan ekonomi, PSK, Kehidupan berumah tangga yang kurang lazim. Sedangkan Simbol budaya Indramayu dalam karyanya terdapat beberapa yang kerap muncul pada kepercayaan masyarakat Indramayu pada ilmu kebatinan tercermin pada istilah ilmu “*sir manitis*” dan “*Kaliang kuli kedapa*” hal lain juga terdapat pada hiburan kemasyarakat berupa tarling dangdut sebagai simbol masyarakat yang gemar berfoya-foya dan bersenang-senang, juga bunga kenanga pada tradisi ngarot yang menyimbolkan perempuan masih perawan atau tidak.

Kata kunci: *Sastra, Indramayu, Kedung Darma Romansha*

How To Cite: Joyo Mulyono, A., Sudikan, S. Y., & Rengganis, R. IKON, INDEKS, DAN SIMBOL BUDAYA INDRAMAYU DALAM KARYA-KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA . *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 567–578. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.458>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.458>

PENDAHULUAN

Sama halnya dengan kehidupan, membicarakan sastra tak akan ada habisnya selagi pengarang masih terus produktif dalam mengangkat permasalahan-permasalahan yang ada dalam batin dan lingkungannya. Berangkat dari tempatnya penulis itu tinggal, permasalahan selalu muncul untuk dapat dituliskan sebagai pelampiasan insan sastra.

Hal ini akan senda dengan apa yang disampaikan oleh Syahriandi (2014) bahwa karya sastra (novel) umumnya ditulis dari problematika yang ada di masyarakat. Penulis juga berusaha maksimal agar dapat menggambarkan realita kehidupan melalui ceritanya.

Sastra dalam bentuknya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sajak (puisi), prosa (cerpen, novel), dan drama (teater, film). Semua bentuk itu tidak akan lepas dari dimana penulis tinggal. Seperti halnya juga yang dipaparkan oleh Pradopo (2007) Karya sastra merupakan pengungkapan suatu ide, rasa, pikiran dan suatu gambaran yang diperlihatkan melalui sastra. Sastra terbagi menjadi tiga bagian, yaitu puisi, prosa, dan juga drama.

Masing-masing dalam setiap wujud sastra memiliki peran dan penyampaiannya sendiri untuk dapat sampai terhadap pemahaman pembaca. Seperti puisi yang

dapat dibacakan di panggung atau dimusikalisasi bahkan dibuat lagu untuk lebih diterima dan mudah dimaknai penikmatnya. Hal ini juga terjadi pada sebuah drama yang menjadi suatu pertunjukan perasaan dalam pentas seni. Namun dalam hal ini yang lebih luas dalam menampilkan keadaan dan perasaan secara deskriptif hanyalah dalam bentuk prosa, baik itu cerpen ataupun novel.

Ratna (2009: 457) Karya sastra novel adalah salah satu bentuk sastra yang paling tepat untuk menggambarkan kehidupan manusia. Hal ini, kiranya novel merupakan banyak menampilkan peristiwa dan perasaan tokoh dari pengarang yang hal itu juga dituliskan dari bagaimana pemahaman dan pengalaman penulisnya dari pendidikan, keyakinan, dan minat sastrawan yang akan mempengaruhi tulisannya kelak terhadap pembaca.

Tidak jarang atas hal ini, karya sastra menjadi sebuah tulisan yang sulit dipahami dalam konteks makna sesungguhnya. Hal ini dipengaruhi karya sastra merupakan wujud representasi dari pengarangnya dalam menyikapi sebuah kegelisahan yang terjadi di lingkungan, peristiwa, kejadian dan gagasannya untuk tidak dapat ditampilkan dalam bentuk sesungguhnya terhadap pembaca.

Hal ini akan senada dengan pendapat (Ratnaningsih, 2014). Bahwa suatu karya

sastra akan mengungkap persoalan sosial dalam kehidupan. Memahami sastra berbeda dengan karya-karya yang lain karena memerlukan kejelian agar dapat mengetahui tanda yang ada di dalamnya.

Melalui tokoh dan kejadian yang dimainkan pengarang, biasanya kehidupan dimaknai berbeda dari apa yang biasa pembaca lihat dan alami, sehingga dalam hal ini kejadian berbeda yang digambarkan seorang penulis melalui tokoh dan peristiwanya akan membentuk dan memberikan pandangan yang berbeda pula terhadap pembaca. Para penikmat sastra pun tidak sedikit yang kurang cakap dalam menangkap dari maksud pengarang yang menuliskannya. Pembaca kerap kali tidak dapat memahami makna yang disampaikan pengarang pada karyanya.

Dalam karya sastra, biasanya penulis menyampaikan pesan melalui simbol-simbol. Simpulnya, pesan secara nyata akan mudah dipahi, sedangkan pesan yang secara simbolik harus melalui pembacaan yang mendalam. Syahriandi, (2014).

Pembaca karya sastra perlu berulang kali untuk dapat memahami makna dan maksud sesungguhnya yang dituliskan pengarang dalam karyanya. Akan tetapi itu pun pembaca tidak selalu memiliki penafsiran yang sama dalam penerjemahannya. Pembaca selalu saja memiliki pemaknaan lain setelah berhasil menafsirkannya. Pembaca selalu memiliki

pemahaman yang berbeda pada masing-masing tiap pembaca. Dengan demikian, dibutuhkan analisa untuk dapat memahami tanda yang dituliskan pengarang melalui ikon, indeks, dan simbol yang memiliki makna dan tujuan yang hakiki dari seorang pengarang.

Jika yang pernah disampaikan oleh Prayogi, (2020) dalam penelitiannya menyampaikn bahwa dala karya sastra terdapat makna-makna yang tersembunyi dan sulit dipahami. Dan untuk menangkap makna dalam karya sastra dapat dilakukan dengan menggunakan metode semiotik.

Namun, kendati demikian, pembaca akan dapat menikmati karya sastra dengan baik dan nikmat sebagaimana yang dirasakan para penikmat sastra yang lain. Pasaunya, membaca sastra dengan baik sama halnya dengan memahami kehidupan dengan positif dalam kehidupan. Hal ini akan senada dengan apa yang diungkapkan Sarjono (2017), bahwa dalam pengetahuan praktis memahami makna dan tanda-tanda kehidupan berfungsi untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan efektif melalui tanda semiotika.

Menurut teori Charles Sanders Pierce dalam Nurgiantoro (2010:) hubungan tanda ada tiga bentuk yang perlu diketahui yaitu:

a) Ikon

Adalah hubungan tanda dengan acuan yang berhubungan berdasarkan kemiripan. Ikon termasuk dari ilmu

semiotika yang melihat keadaan untuk menggambarkan objek pada subjek. Dalam hal ini tanda selalu menunjukkan hal yang nyata. Misalnya, benda, peristiwa, tulisan, bahasa, perilaku, bahkan peristiwa. Contoh adanya asap dapat dipastikan adanya api yang mendahului adanya api tersebut. Wujud tanda semacam ini merupakan suatu bagian dari hubungan secara alamiah.

b) Indeks

Adalah hubungan dari tanda dan acuan yang dekat dengan eksistensial. Indeks adalah tanda yang mempunyai jangkauan yang bertaut pada suatu masa. Indeks dapat menghubungkan tanda dengan penanda dan petandanya yang bersifat: nyata, berurut, musabab dan kerap mengisyaratkan suatu hal, contohnya: penggundulan hutan akan menyebabkan tanah longsor.

c) Simbol

Adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berhubungan secara konvensional. Pada simbol menampilkan hubungan antara penanda dan pertanda yang bersifat arbitrer. Pembaca dituntut untuk menemukan hubungan penanda dengan cara kreatif dan dinamis. Tanda simbol akan berbaur dengan sifat kultural, situasional dan kondisional.

Merujuk pada permasalahan di atas, peneliti termotivasi untuk meneliti simbol yang ada pada karya-karya Kedung Darma Romansha. Sastrawan asal Indramayu ini dalam kiprahnya kerap menuliskan bagaimana lingkungan tanah kelahirannya tinggal untuk menjadi sebuah kegelisahan dalam menulis. Kedung menuliskan seorang Telembuk (PSK) yang di mana hal itu telah banyak dikenal bagi Indramayu dengan wanita penghiburnya di mata daerah-daerah lain dengan menjadi Roman yang begitu menarik untuk dikaji.

Menurut Mentari (2021), banyaknya karya sastra berupa novel bermunculan diakibatkan karena banyaknya perempuan dianggap lemah.

Dalam karir sastrawannya, Kedung tidak hanya memproduksi sebuah prosa (novel), tapi juga produktif melahirkan sajak (puisi). Keduanya, dengan piawai, Indramayu digambarkan oleh Kedung Darma Romansha dalam jejak Susastra Pantura, atau Sastra Pantura (Pantai Utara) di mana pada jalur Pantura itulah banyak wanita penghibur Telembuk (PSK) mejajakan dirinya kepada para pelanggan dari berbagai daerah yang melintas di jalan Pantura Indramayu-Jakarta.

Diantaranya beberapa karya-karya Kedung Darma Romansha adalah: (1) *Kelir Slidet*, (2) *Telembuk Dandut dan Kisah Cinta yang Keparat*, (3) *Rab(b)i*, (4)

Rahi(i)m, (5) *Tarling Dangdut Diva Pantura*. Pada urutan pertama dan kedua, yaitu *Kelir Slindet* dan *Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* merupakan sebuah Novel Dwilogi yang menceritakan percintaan Safitri dan Mukimin, Safitri merupakan tokoh yang kelak menjadi seorang Telembuk dengan latar belakangnya yang mengesankan. Sedangkan pada urutan ketiga, yaitu karya yang berjudul *Rab(b)i* merupakan kumpulan cerpen dari dwilogi Telembuk. Dan terakhir, pada urutan keempat dan kelima adalah karyanya yang berupa puisi dan juga tanpa melepaskan fokusnya pada objek telembuk.

Alasan peneliti memilih karya-karya Kedung Darma Romansha sebagai objek kajian penelitiannya adalah dalam karya-karya Kedung Darma Romansha banyak menampilkan unsur-unsur lokalitas seperti tradisi, budaya, pergaulan, dan pola pikir masyarakatnya yang mengantarkan pada makna luas dari karya Kedung Darma Romansha dalam menuliskannya. Sedangkan pembaca, dalam hal ini hanya mendapatkan makna luasnya saja tidak dengan pemahaman-pemahaman merinci yang diungkapkan Kedung dalam bentuk “Tanda” yang belum terungkap banyak pembaca selama ini.

Menurut Nono (2017), Untuk menemukan tanda-tanda dalam novel atau karya sastra lainnya banyak ditemukan

pada obyek, karakter, figur, atau warna yang dapat menampilkan ide dengan konsep yang abstrak.

Dalam penelitiannya, peneliti melihat kecenderungan tanda yang digunakan dalam karya-karya Kedung Darma Romansha terlihat begitu menonjol pada masing-masing bentuk karyanya baik itu puisi maupun novel. Dalam penandaan tersebut, pengarang ternyata mendapatkan posisinya untuk menampilkan makna-makna terperinci di balik tanda sastra yang digunakan Kedung Darma Romansha dalam karya-karyanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik meneliti karya-karya Kedung Darma Romansha untuk membantu pembaca untuk lebih mudah memahami secara terperinci bagaimana sebuah tanda yang berupa Ikon, Indeks, serta Simbol dari Kedung Darma Romansha. Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan Ikon, Indeks, dan Simbol yang digunakan dalam karya-karya Kedung Darma Romansha dengan Judul: “*Ikon, Indeks dan Simbol Budaya Indramayu dalam Karya-Karya Kedung Darma Romansha*”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu kutipan, kalimat, dan paragraf yang menjadi kecenderungan tanda dalam karya-karya Kedung Darma

Romansha. Dan sumber dari data dalam penelitian ini adalah karya-karya Kedung Darma Romansha terdiri dari lima karya, yaitu; (1) *Kelir Slidet*, (2) *Telembuk Dandut dan Kisah Cinta yang Keparat*, (3) *Rab(b)i*, (4) *Rahi(i)m*, (5) *Tarling Dangdut Diva Pantura*. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu baca-catat secara holistik dan menggunakan pendekatan asnalisa semiotik. Pendekatan dengan cara semiotik merupakan analisis karya sastra melalui tanda yang mempunyai arti dalam kehidupan masyarakat berbudaya (Pradopo, 1987).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pemaparan di atas, penelitian dengan kajian semiotika akan menjelaskan mengenai ikon, indeks, dan simbol budaya Indramayu dalam Karya-karya Kedung Darma Romansha.

1. Kajian Ikon, Indeks, dan Simbol dalam

Kelir Slidet (KS):

a. Ikon

Di Indramayu, TKW sudah seperti alternatif untuk mempertahankan hubungan rumah tangga bilamana sebuah rumah tangga terbelit masalah ekonomi. Kutipan di bawah ini menerangkan pula bagaimana keadaan istri yang berangkat ke Arab menjadi TKW dengan suami yang dihina.

“Kirik! Kamu saja yang tidak becus ngurus keluargamu. Lihat saja istrimu jadi TKW. Kamu enak-enak di sini, sementara

istrimu kerja di Arab. Hati-hati lo istrimu nanti kepincut orang Arab. Lebih besar duitnya, lebih besar kontolnya, hahaha...” timpal Sukirman. Orang-orang yang berada di warung tertawa. (KS: 133).

Kata TKW, telah menjadi ikon dalam perkara rumah tangga yang dilanda permasaah ekonomi. Dan kutipan di atas mencerminkan budaya di Indramayu mengenai kondisi jika seorang istri berangkat menjadi TKW, suami selalu dirundung kekhawatiran yang lebih besar, yaitu cerai sebelum pulang.

b. Indeks

Indeks pada buku *Kelir Slidet* terlihat pada saat tokoh Saritem, yang tak lain adalah ibu dari tokoh utamanya: Safitri. Merasa malu karena harapannya tidak tercapai untuk menikahkan anaknya dengan anak Haji Nasir. Berikut kutipan yang dapat menguatkan:

“Soalnya Saritem dulu sering bercerita kalau Safitri disukai anaknya Kaji Nasir. Terus dia bermimpi anaknya menikah dengan anaknya Kaji Nasir. Nah, setelah semua yang diceritakannya itu tidak terjadi, alias omong kosong, Saritem *Kewirangan* (Malu karena keinginannya tidak terkabul). Apalagi anaknya. Sudah untung Safitri diajak masuk grup kasidah Ustaz Musthafa, eh, malah minta yang lebih. Hmm, dasar anak *telembuk*. Lihat Mukimin sampai kabur dari rumahnya! Itu semua karena dipengaruhi Safitri. Dasar anak *telembuk*. (KS: 143-144)

Demikian lingkungan di Indramayu, seseorang yang telah berlaku keras untuk kepentingannya lalu tidak tercapai akan merasa malu lantaran banyak tetangga yang mencemooh atas kegagalannya.

c. Simbol

Kutipan berupa obrolan seseorang yang sedang membicarakan tokoh utama dalam buku *Kelir Slindet* ini memiliki simbol yang kuat untuk menggambarkan budaya di Indramayu. Kata ilmu "*Sir Manitis*" dan "*Kaliang kuli kedapa*" menyimbolkan kepercayaan masyarakat yang masih menganut pemahaman lama pada Bab kebatinan. Hal ini menandakan bahwa di Indramayu masih lekat dengan budaya lama mengenai pemahaman ilmu kebatinan atau berupa kepercayaan Kejawen melalui karya sastra novel yang ditulis oleh sastrawan Indramayu sendiri. Di bawah ini kutipan yang dapat menguatkan;

"Meski umurnya tergolong muda, tapi jiwa Safitri sudah tua. Jiwanya sudah menyatu dengan leluhurnya dulu," ujar pak tua kolot. Ia sengaja meyakini kalau ada ilmu turunan dari leluhur. "*Ilmu sir manitis*," katanya lagi, sambil terus memutar-mutar kelobot yang ada di mulutnya. "Ada juga yang namanya ilmu *kaliang kuli kedapa*. *Kaliang* itu artinya daun yang gugur, dan *kedapa* itu artinya tumbuh daun baru. Atau kembali muda. Itu ilmunya orang tua dulu." (KS: 157)

2. Kajian Ikon, Indeks, dan Simbol dalam

Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat (TDDKCYK):

a. Ikon

Kata Zaytun dalam buku merupakan nama suatu Pondok Pesantren terbesar dan terkenal. Di Indramayu pula dikenal dengan sebelah mata lantaran tampak tidak menyetuh masyarakat sekitar dan cenderung tidak peduli. Di daerah dekat Zaytun merupakan tempat PSK kerap

menjajakan tubunya. Dalam kutipan memiliki kesan untuk pergi ke Zaytun merupakan kepastian untuk mengunjungi pelacur-pelacur muda, atau disebut Slindet. Berikut kutipannya:

"Ayo, An! Kataknya mau ketemu Diva Fiesta? Ke Jaitun sekarang. Banyak slindet (pelacur muda) juga di sana. Cantik-cantik dan montok," celetuk kriting dengan semangat. Aku masih tidak mengerti dengan apa yang diucapkan mereka, kecuali slindet itu. Slindet, Diva Fiesta, dan Zaytun? Ah, sialan betul teman-temanku ini. Aku masih duduk dengan banyak pertanyaan di kepalaku, di sebuah warung nasi milik Pak Kadin. (TDDKCYK: 47).

Dengan demikian, Zaytun menjadi ikon bahwa jika pergi atau diajak pergi ke Pondok Pesantren tersebut berarti berniat untuk mengunjungi jajanan PSK tersebut.

b. Indeks

Kuwu Darmawan merupakan kepala Desa Cikedung yang baru terpilih pada pencalonan kepala desa setelah sebelumnya kalah oleh Haji Nasir. Lalu kemudian setahun setelahnya, kuwu Darmawan mengalami gangguan mental seperti dipelet oleh seorang Telembuk lantaran sering didapati termenung merasa bersalah.

Dalam hal ini, kepala desa ditunjukkan telah lumrah sering menyewa PSK di daerahnya untuk menunjukkan kekuasaan dan kesenang-senangan. Namun seorang Kyai telah mampu membuat kuwu Darmawan agar terbuka untuk berkata jujur mengapa sebabnya. Ternyata Kuwu Darmawan merasa bersalah karena belum membayar setelah bercinta dengan seorang Telembuk atau PSK.

"Setelah bercinta saya lupa membayarnya. Waktu itu saya meninggalkannya dalam keadaan terlelap.

Pagi buta itu saya pulang dengan Sondak. Lama saya tidak terpikirkan tentang itu. entah kenapa setelah beberapa bulan saya jadi ingat itu. saya jadi tidak tenang sebelum membayar utang pada perempuan itu. Saya jadi tidak tenang sebelum membayar utang pada perempuan itu. saya benar-benar tidak tenang, Kyai...” (TDDKCYK: 130)

c. Simbol

Berkumpulnya pemuda untuk pergi ke suatu acara hiburan kemasyarakatan berupa Sandiwara, Organ Tunggal, Dangdut Tarling sampai Wayang Kulit merupakan simbol dari kegemaran masyarakat di Indramayu akan hiburan. Terutama pemuda. Hiburan di Indramayu juga menyimbolkan keributan bagi sebagian pemuda yang suka membuat onar. Terlihat dari kalimat berkumpulnya begundal untuk menunggu rekannya mengunjungi hiburan.

Di jondol inilah biasanya para begundal berkumpul. Entah hanya sekadar jadi tempat nongkrong, atau tempat pertemuan jika mau menghadiri hiburan dari desa ke desa. Menonton sandiwara, organ tunggal, tarling, dan wayang? Ah, tentu wayang sudah tidak begitu memikat para pemuda kampung kami. Hiburan kampung kami lebih didominasi organ tunggal. Karenanya, pada sandiwara dan tarling dangdut, lebih banyak dangdut yang ditampilkan ketimbang dramanya. (TDDKCYK: 16)

3. Kajian Ikon, Indeks, dan Simbol dalam

Rab(b)i:

a. Ikon

Ikon pada kutipan di bawah ini terdapat pada kata RCTI atau akronim dari Randa Cilik Turunan Indramayu yang artinya Janda muda keturunan Indramayu. Terlihat dari narasi yang menceritakan bahwa tokoh Untung sedang tergila-gila pada perempuan muda yang tampak seperti gadis namun sebenarnya telah berstatus janda muda meskipun tergolong masih berumur 19 tahun. Janda muda keturunan Indramayu, jadi sering disebutkan dengan RCTI yang hal ini telah menjadi ikon baru dari kota Indramayu yang dituliskan Kedung dalam bukunya.

Malam itu yang ada di kepalaku hanya Wasti. Wasti berusia sembilan belas tahun. Orang kampungku menyebutnya dengan RCTI (Randa Cilik Turunan Indramayu). Kulitnya langsung, badannya kencang dan montok, rambutnya lurus sebahu, dan matanya sayu. Ia tidak tampak sebagai seorang janda, malah lebih terlihat sebagai perawan lugu. (Rab(b)i 14).

b. Indeks

Indeks dalam buku Rab(b)i terdapat pada kisah Untung yang mengapa diberi nama Untung. Dalam narasinya, burung Tililil menjadi musabab mengapa orang tua kerap kali menamai anaknya dengan berlawanan dari kesialan. Mislanya Untung.

Karena musabab burung Tililil pula, Untung jadi tahu mengapa di desanya banyak orang yang bernama untung. Di bawah ini kutipannya:

“Tililil itu artinya titip anak. Jika burung itu terus berbunyi, maka itu tanda akan ada yang kena sial,” dulu bapakku pernah megatakan itu padaku dengan keretek yang masih menyatol di mulutnya. Ketika itu usiaku masih empat tahun. Jika malam-malam burung itu berbunyi, cepat-

cepat bapakku menyuruhku masuk ke dalam rumah, supaya aku tidak kena sial. Dan katanya lagi, ketika emakku mau melahirkanku, burung itu terus berbunyi dan berputar-putar di atap rumahku. Berkali-kali bapakku mengusir burung itu, tapi burung sialan itu tidak pernah pergi dari atap rumahku, sampai akhirnya aku lahir.

Meskipun aku lahir dengan selamat, tapi hidupku akan membawa sial. Dan celakanya burung kelaminku, juga akan ikutan sial—tepatnya hubungan asmaraku akan kandas, alias gagal *rabi*, gara-gara burung keparat itu, burung sialan itu. Maka untuk menangkal kesialan, aku diberi nama Untung. Meskipun orang kampungku bilang lebih banyak gagalnya. Sekarang aku tahu kenapa di kampungku banyak sekali orang bernama untung. (Rab(b)i: 11).

c. Simbol

Di Indramayu terdapat tradisi Ngarot. Ngarot merupakan acara adat semacam ajang duta atau unjuk diri putri sebagai daerah terbaik pada tingkat desa atau kecamatan. Yang menjadikannya unik, pada cara ngarot ini, terdapat mitos jika bunga kenangan yang dikenakan seorang gadis peserta upacara Ngarot layu akan dianggap tidak perawan.

Dengan begitu, bunga kenanga pada upacara ngarot di Indramayu merupakan simbol adat bahwa perempuan yang mengikuti ngarot jika bunga yang dikenakannya layu merupakan tanda bahwa seorang gadis sudah tidak perawan lagi. Dan Kesinoman atau gadis yang terpilih atau tidak layu bunganya merupakan simbol perempuan masih gadis.

Kami semua yang terpilih menjadi *kesinoman* merasa sangat beruntung. Upacara ini membawa berkah buat kami,

dan beberapa minggu ke depan dipastikan banyak laki-laki yang ingin mempersunting kami. Kecuali satu nama, Satinah. Ia gadis paling menawan di kampung ini. Selain itu ia juga dari keluarga terpandang. Ayahnya seorang guru Sekolah Dasar. Ia mempunyai kakak tentara yang selalu menyayanginya. Namun pagi ini, martabat Satinah hancur berantakan. Bunga kenanga di kepalanya layu. Orang-orang mengolok-oloknya dan menuduhnya pembohong besar. Satinah sudah tidak perawan. (Rab(b)i: 49).

4. Kajian Ikon, Indeks, dan Simbol dalam

Rahi(i)m:

a. Ikon

Ikon pada buku puisi Kedung yang berjudul *Rahi(i)m* ini terapat pada kata “mangga” yang merupakan tidak hanya ikon pada puisinya, mangga juga ikon dari kota Indramayu. Dalam kutipan syair puisi Kedung di bawah ini menggunakan diksi mangga untuk menggambarkan musim oleh tokoh yang sedang dalam keadaan rapuh sebagai seorang Perempuan Jalang di Indramayu. Mangga dalam hal ini dikatikan oleh Kedung tidak hanya sebuah ikon kota melainkan juga ikon musim dari seorang pelacur yang sedang rapuh. Berikut kutipan syairnya untuk menguatkan:

malam sudah lama menelanku
lidah-lidah menjulur dari masa lalu
menjilati buah dadaku yang hijau
dan getah tubuhku.
o, musim yang patah di dahan pepohonan
musim tumbuh di kuncup daunan
“Mak, lihat tubuhku
banyak laki-laki yang ingin mengunyahnya.
apakah bulan ini musim mangga, mak?
bukankah mangga kita yang terbaik?”
(Rahi(i)m: 45)

b. Indeks

Pada kutipan syair di bawah ini, narasi yang menjelaskan seorang perempuan perantau yang menggadaikan dirinya dengan mimpi berangkat di kota hingga pulau mencerminkan kegagalan karena orang yang tidak mampu akan hanya melahirkan banyak mimpi kembali.

Dengan demikian, indeks tersebut menjelaskan bahwa perantauan dari desa tidak banyak berdampak besar. Banyak yang hanya melahirkan mimpi-mimpi lainnya sebagai ironi dalam meraih impian awal.

Aku teringat saat malam sujud
dalam gerimis
pada setiap airmata perempuan
yang menggadaikan mimpinya
di pulau-pulau, kota-kota,
tanpa peta
tanpa jaminan
untuk kembali
menganak-pinakkan
mimpi yang akan ditebusnya
dengan doa dan airmata. (Rahi(i)m: 18)

c. Simbol

Simbol dalam kutipan syair ini terdapat pada kata “bibir” yang berarti vagina serta kaya “rindu” yang berarti ingin bercinta. Di Indramayu dikenal dengan wanita-wanita tuna susila yang mencari uang dengan cara menjual tubuhnya. Syair di bawah ini menunjukkan bahwa bagian tubuhnya digambarkan dengan kata bibir dan rindu untuk selalu bercinta dengan konteks melacur.

aku rindu getah bibirmu
biar pahit-manisnya kita pagut bersama.
Kini kesepian yang jahat meludahiku
Sementara kamu terselip di sela-sela
Tumpukan pakaian lamaku.

Aku rindu kamu menambal bajuku
Yang berlubang oleh air mataku/-mu.
Tapi kamu pergi bersama bayanganmu
Yang membuatmu jadi linglung
Kapan mesti pulang
Ke dalam ciuman
Ke dalam ingatan
Yang basah oleh hujan. (Rahi(i)m: 61)

5. Kajian Ikon, Indeks, dan Simbol dalam

Tarling Dangdut Diva Pantura (TDDP):

a. Ikon

Taiwan merupakan pelabuhan terakhir dalam prahara rumah tangga, alias menjadi TKW. Dengan demikian Taiwan telah menjadi ikon dalam setiap permasalahan kehidupan berumah tangga di Indramayu. Kutipan di bawah ini membuktikan pada kalimat ia terbang ke Taiwan untuk menambal kantong suaminya yang bolong; tidak ada uang. Sedangkan budaya di Indramayu selalu menunjukkan bahwa suami yang ditinggal istrinya kerja ke luar negeri tidak baik-baik saja terlihat dari suaminya sering menyusu dengan seorang Telembuk Eretan, atau pelacur dari daerah Eratan-Indramayu.

lalu ia terbang ke Taiwan
untuk menambal kantong suaminya
ia terbang ke Taiwan untuk menyusui
suaminya
yang setiap malam menyusu
dengan seorang telembuk Eretan. (TDDP: 41)

b. Indeks

Indeks pada buku puisi Tarling Dangdut Diva Pantura terlihat pada kata mangsa ketiga atau musim paceklik dimana pendapatan sulit memenuhi kebutuhan

dapur sehingga akibatnya sebuah hubungan baik pemuda maupun yang telah berumah tangga akan digoyahkan imannya.

Hal tersebut terlihat pada ketika duda bertemu janda, remaja pergi merantau, istri beangkat Taiwan menjadi TKW tapi suaminya menikah kembali. Di bawah ini kutipan yang dapat menguatkannya.

*ketika lambung & lambung
dilubangi kemarau panjang.*

Inilah musim yang setiap tahun memotong tali

Bahwa hati seglewang godong pari.
Ini lah musim yang membawa penyakit
Bahwa yang terikat akan minggat
Yang sehat akan sakit.

*Kenapa setiap ada sawah yang retak,
Selalu ada hati yang retak.*

Mangsa ketiga
tandanya jika duda dan janda
bertemu dalam cinta pandangan pertama.
Jika remaja pergi menjual keringatnya ke Jakarta
Jika istri-istri menjadi TKW
Untuk menyusui suami dan anak mereka,
Jika dompet mulai flu dan demam,
Jika angka-angka dan gambar bintang
mulai laku di pasaran. (TDDP: 26)

c. Simbol

Kalimat seorang istri yang meminjam benang dan jarum buat menambal kantong suaminya merupakan simbol uang yang memijam ke tetangga. Demikian pula Kedung menggambarkan bahwa di Indramayu masyarakatnya masih gemar meminjam ke tetangga atau jasa simpan pinjam untuk menutup lobang kebutuhan rumah tangganya.

ketika Wasti mencuci baju suaminya dilihat kantong suaminya bolong semua. ia meminjam benang dan jarum tetangga

untuk mejahit kantong suaminya. tetangga berkata: tak ada yang mempunyai jarum dan benang di musim ketiga.

lalu ia dikenalkan bos Jakarta asal Kota Mangga. dalam balutan goyangan Nok Diva. si Bos berkata: benang dan jarung ada di Taiwan. (TDDP: 41).

SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil analisis peneliti di atas menyatakan bahwa karya sastra dapat menyimpan banyak makna yang masih belum dapat semua pembaca maknai dengan baik. Melalui tanda sastra berupa Ikon, Indeks, dan Simbol pembaca dapat lebih jeli membaca karya sastra kedepannya untuk lebih kritis dari maksud penulis menuliskannya. Dalam karya-karya Kedung Darma Romansha semuanya menunjukkan hasil yang cukup gamblang tentang bagaimana mengenai budaya Indramayu dari para tokohnya. Ikon dalam lima karyanya menampilkan hubungan dengan berupa tanda acuan yang berhubungan dengan kemiripan budaya di Indramayu. Indeks pada lima karyanya menampilkan hubungan tanda dengan eksistensial dalam masyarakat Indramayu. Dan Simbol dalam lima karyanya menampilkan tanda dengan acuannya yang behubungan konvensional dari sikap asli budaya masyarakat di Indramayu.

DAFTAR PUSTAKA

Mentari, R. (2021). Kritik Sastra Feminisme dalam Novel "Bekisar Merah" Karya Ahmad Tohari. Jurnal Pena Indonesia. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Volume 7, Nomor

- 2, Oktober 2021. ISSN: 22477-5150 e-ISSN: 2549-2195.
- Nono E. D. R. (2017). Simbol-Symbol dalam Novel *The Scarlet Letter* Karya Nathaniel Hawthorne. Jurnal Skripsi. Universitas Sam Ratulangi, Fakultas Ilmu Budaya, Mando.
- Nurgiantoro, Burhan.(2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pradopo, R. D. (1987). *Pengkajian puisi: Analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayogi, R. (2020). Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Cerpen *Tiga Cerita Tentang Lidah* Karya Guntur Alam. Jurnal Elsa, Vol 18, No. 2 September 2020.
- Ratna, N. K. 2007. *Sastra dan Cultur Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. PUSTAKA PELAJAR:Yogyakarta.
- Ratnaningsih, D. (2014). *Tinjauan Sosiologi Novel di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari dan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas*. STKIP Muhammadiyah Kotabumi.
- Romansha, K.D. (2020). *Kelir Slindet*. Buku Mojok
- Romansha, K.D. (2020). *Rab(b)i*. Buku Mojok
- Romansha, K.D. (2020). *Rahi(i)m*. Shira Media
- Romansha, K.D. (2020). *Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*. Buku Mojok
- Romansha, K.D. (2022). *Tarling Dangdut Diva Pantura*. Jual Buku Sastra (JBS)
- Sarjono. (2017). Diksi Seksualitas dalam Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari. BASTRA, Vol. 4, No. 1, Juni 2017.
- Syahriandi. (2014). Makna dan Simbol-Symbol dalam Novel *Teunra Atom* karya Thayeb Loh Angen. Dosen MKU Fakultas Pertanian Universitas Malikussalleh. Volume II Nomor 2 Juli-Desember. ISSN. 2338-0336.